
Dampak Minimnya Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Mobilitas Pendidikan di Dusun 3 Desa Riak Siabun 1

Fatrica Syafri¹⁾, Helen Evita²⁾, Annisa Vrintika³⁾, Trisqa Feni⁴⁾, Muhammad Robi Akbar⁵⁾

^{1),2),3),4),5)} Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : ricasyafri92@gmail.com
hlnprnmsrr@gmail.com
vrintikaanisa94@gmail.com
lailakhatihatrisqa@gmail.com
robyflow1@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan yang menentukan kesiapan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keterbatasan layanan PAUD terhadap mobilitas pendidikan anak di Dusun 3 Desa Riak Siabun 1. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi terhadap berbagai elemen masyarakat termasuk orang tua, guru, dan perangkat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kualitas layanan PAUD di wilayah ini disebabkan oleh buruknya infrastruktur fisik, kurangnya tenaga pendidik yang profesional, serta hambatan sosial ekonomi masyarakat. Akibatnya, anak-anak mengalami kesulitan dalam adaptasi belajar, serta berisiko rendah dalam pencapaian akademik jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa pemerataan akses dan kualitas layanan PAUD menjadi urgensi strategis dalam menjamin keberhasilan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia sejak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi kebijakan dari pemerintah daerah serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, mobilitas pendidikan, layanan PAUD, desa tertinggal, kualitas pendidikan

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is an important foundation in the education system that determines children's readiness to follow basic education. This study aims to analyze the impact of limited PAUD services on children's educational mobility in Dusun 3, Riak Siabun Village 1. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation studies of various elements of society including parents, teachers, and village officials. The results of the study indicate that the low quality of PAUD services in this area is caused by poor physical infrastructure, lack of professional educators, and socio-economic barriers in the community. As a result, children experience difficulties in adapting to learning, and are at risk of low long-term academic achievement. These findings emphasize that equal access and quality of PAUD services are strategic urgencies in ensuring the success of education and human resource development from an early age. This study recommends the need for policy intervention from the local government and increasing public awareness of the importance of early childhood education.

Keywords: Early Childhood Education, educational mobility, PAUD services, underdeveloped villages, quality of education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks pembangunan jangka panjang, pendidikan menjadi sarana vital untuk membentuk karakter, pengetahuan, serta keterampilan generasi muda. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi pondasi awal dari keseluruhan jenjang pendidikan yang menentukan arah perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak (Fitriani, 2023).

PAUD berfungsi sebagai stimulus pertama bagi anak untuk mengenal lingkungan belajar yang terstruktur. Masa usia dini adalah masa emas (golden age), di mana otak anak berkembang dengan sangat pesat dan sangat peka terhadap rangsangan (Saputri & Wibowo, 2023). Dalam fase ini, layanan PAUD yang berkualitas menjadi investasi strategis dalam membentuk anak-anak yang

siap secara akademik, sosial, dan emosional ketika memasuki jenjang pendidikan dasar (Ramadhani, 2022).

Namun, kenyataannya masih terdapat ketimpangan dalam akses terhadap layanan PAUD, khususnya di wilayah pedesaan dan tertinggal. Salah satu contoh nyata kondisi ini dapat dilihat di Dusun 3 Desa Riak Siabun 1. Di wilayah ini, keterbatasan infrastruktur pendidikan, kurangnya tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi, serta minimnya keterlibatan pemerintah daerah menjadi kendala utama dalam penyelenggaraan layanan PAUD (Andriani, 2023). Hal ini membuat anak-anak di desa tersebut belum mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak sejak usia dini.

Minimnya fasilitas dan layanan PAUD berdampak langsung pada kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan dasar. Tanpa bekal pembelajaran sejak dini, anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan formal, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahfud (2023), yang menyatakan bahwa anak yang tidak mendapatkan pendidikan prasekolah akan lebih berisiko mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan sosial, yang pada akhirnya mempengaruhi capaian akademik di jenjang pendidikan berikutnya.

Ketimpangan dalam layanan PAUD juga berdampak pada mobilitas pendidikan anak. Mobilitas pendidikan adalah kemampuan individu untuk berpindah dan menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi secara berkelanjutan. Ketika anak tidak memiliki fondasi yang kuat pada jenjang PAUD, maka proses transisi ke pendidikan dasar akan terhambat, dan ini berlanjut pada kemungkinan rendahnya capaian pendidikan di masa depan (Santrock, 2023).

Penelitian dari Lestari & Gunawan (2022) menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah terpencil yang tidak mengakses layanan PAUD mengalami penurunan prestasi akademik hingga 30% dibandingkan dengan anak-anak dari wilayah dengan layanan PAUD yang memadai. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa akses dan kualitas layanan PAUD merupakan indikator awal penting untuk menjamin keberhasilan pendidikan jangka panjang.

Selain itu, menurut riset oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu (2023), angka partisipasi kasar (APK) PAUD di beberapa desa masih di bawah 50%. Ini menjadi bukti konkret bahwa pemerataan layanan PAUD masih menjadi tantangan yang harus diatasi. Ketimpangan ini tidak hanya berkaitan dengan pembangunan infrastruktur, tetapi juga menyangkut kesadaran masyarakat dan keberpihakan kebijakan daerah terhadap pentingnya pendidikan usia dini (Rahmawati & Sari, 2023).

Lebih lanjut, keterbatasan PAUD berdampak pada perbedaan sosial jangka panjang. Anak-anak yang tidak terlibat dalam pembelajaran awal cenderung kurang memiliki kemampuan kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk berhasil di sekolah dasar (OECD, 2022). Ini menunjukkan bahwa PAUD bukan sekadar tempat bermain, tetapi merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter dan kompetensi anak.

Dalam konteks Dusun 3 Desa Riak Siabun 1, kurangnya tenaga pendidik PAUD juga menjadi isu utama. Kebanyakan pengajar di wilayah tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak terstruktur. Menurut Wulandari (2024), tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang PAUD berperan signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, yang mampu merangsang tumbuh kembang anak secara optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penting untuk melakukan penelitian yang mendalam guna memahami secara menyeluruh bagaimana keterbatasan layanan PAUD memengaruhi mobilitas pendidikan anak-anak di Dusun 3 Desa Riak Siabun 1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari keterbatasan fasilitas dan layanan PAUD terhadap kesiapan anak menuju jenjang pendidikan dasar serta bagaimana hal tersebut membentuk pola pendidikan jangka panjang dalam masyarakat desa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun rekomendasi kebijakan yang lebih berpihak pada pengembangan layanan PAUD di wilayah

pedesaan. Dengan demikian, pemerataan akses pendidikan sejak usia dini dapat menjadi titik awal dari peningkatan kualitas sumber daya manusia secara nasional, serta mengurangi kesenjangan pendidikan antarwilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan anak usia dini (PAUD) di Dusun 3 Desa Riak Siabun 1. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial secara kontekstual dan naturalistik melalui pandangan subjek yang terlibat (Sugiyono, 2023). Kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk menjabarkan data sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel, dan menitikberatkan pada makna dan pemahaman pengalaman informan (Creswell & Poth, 2021).

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan anak usia dini, meliputi 10 orang tua anak usia dini, 2 tokoh masyarakat, 2 guru TK, serta perangkat desa yang menetap di wilayah Dusun 3. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu agar diperoleh data yang relevan dan mendalam (Miles et al., 2024).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi.

1) Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan, agar peneliti dapat menggali informasi yang fleksibel dan terbuka sesuai dengan pengalaman masing-masing partisipan. Wawancara ini difokuskan pada peran dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan dan kualitas layanan PAUD di wilayah mereka (Rahmat & Wahyuni, 2023).

2) Observasi Lapangan

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik dan fasilitas PAUD yang ada di Dusun 3, seperti bangunan, alat bermain, dan kelengkapan pembelajaran. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, sehingga peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan namun mencatat berbagai fenomena yang terjadi di lapangan (Setiawan & Arifah, 2024).

3) Studi Dokumentasi

Studi ini dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen tertulis seperti data kependudukan, laporan program desa, serta dokumen dari Dinas Pendidikan yang berkaitan dengan PAUD. Studi dokumentasi berfungsi sebagai data sekunder yang dapat memperkuat dan melengkapi temuan dari hasil wawancara dan observasi (Kurniawati, 2023).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap utama:

- 1) Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari lapangan.
- 2) Penyajian data, dengan cara menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan mencari pola, hubungan antar data, serta makna yang terkandung, lalu dilakukan pengecekan ulang terhadap konsistensi temuan.

Pendekatan ini dianggap sesuai dalam penelitian sosial kualitatif karena memungkinkan peneliti melakukan refleksi terus-menerus selama proses berlangsung (Miles et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu tahap pendidikan yang sangat penting karena menjadi pondasi awal bagi perkembangan anak secara menyeluruh, baik aspek kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Keberadaan PAUD yang berkualitas sangat menentukan kesiapan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, dalam praktiknya, kualitas layanan PAUD masih sangat bervariasi, terutama di daerah terpencil dan pedesaan.

Dusun 3 merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan tantangan nyata dalam penyelenggaraan layanan PAUD. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan sejumlah permasalahan yang cukup kompleks dan saling terkait, meliputi buruknya kondisi fasilitas fisik, minimnya tenaga pendidik profesional, dampak negatif terhadap mobilitas pendidikan anak, serta hambatan sosial ekonomi yang signifikan. Keempat aspek ini menjadi indikator rendahnya kualitas pendidikan anak usia dini di wilayah tersebut.

Dalam pembahasan ini, masing-masing aspek tersebut akan dianalisis lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur mengenai kondisi PAUD di Dusun 3, disertai dengan pemaknaan melalui pendekatan teori pendidikan anak usia dini yang relevan.

1. Kondisi Fasilitas PAUD di Dusun 3

Hasil observasi menunjukkan bahwa di Dusun 3 hanya terdapat satu unit PAUD dengan bangunan semi permanen. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar tiga kali dalam sepekan. Namun, sarana dan prasarana yang tersedia tidak mendukung proses pembelajaran yang ideal. Ruang belajar sempit, minim pencahayaan, tanpa ventilasi memadai, serta atap yang sering bocor ketika hujan. Fasilitas sanitasi seperti toilet bersih juga tidak tersedia, dan anak-anak harus menggunakan fasilitas umum di luar lingkungan PAUD.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek fisik sebagai bagian dari lingkungan belajar tidak terpenuhi dengan baik. Padahal, lingkungan belajar yang aman, bersih, dan nyaman merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan proses belajar anak usia dini. Teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung sangat memengaruhi tumbuh kembang anak secara optimal, karena anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, lingkungan fisik yang tidak layak dapat menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran yang efektif.

Selain itu, kurangnya alat permainan edukatif juga menjadi persoalan krusial. PAUD seharusnya menyediakan alat permainan yang dapat merangsang berbagai aspek perkembangan anak, baik motorik halus dan kasar, kognitif, maupun sosial-emosional. Menurut pendekatan pembelajaran berbasis bermain, anak-anak belajar secara optimal ketika mereka bermain dengan bimbingan dan fasilitas yang tepat. Jika alat permainan tidak tersedia, anak kehilangan kesempatan untuk belajar melalui eksplorasi dan pengalaman nyata.

Kondisi ini juga menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat, khususnya orang tua, dalam menyekolahkan anak-anak mereka ke PAUD. Orang tua cenderung meragukan manfaat dari kegiatan PAUD yang diselenggarakan dalam kondisi seadanya. Ini menciptakan siklus berulang di mana rendahnya kualitas layanan PAUD memperkuat persepsi negatif terhadap pendidikan anak usia dini itu sendiri.

2. Keterbatasan Tenaga Pendidik

Permasalahan kedua yang ditemukan adalah keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten di PAUD Dusun 3. Tercatat hanya ada satu orang pendidik yang berperan sebagai guru PAUD. Guru tersebut merupakan sukarelawan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang PAUD. Selain itu, tidak terdapat pelatihan berkala ataupun bimbingan teknis dari

instansi terkait, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara tradisional dan tidak berbasis kurikulum yang tepat.

Minimnya tenaga pendidik yang profesional menunjukkan lemahnya dukungan struktural dari pemerintah desa maupun dinas pendidikan kabupaten. Dalam teori pedagogi kontemporer, guru anak usia dini tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pengamat perkembangan anak, serta perancang lingkungan belajar yang kondusif. Kompetensi guru PAUD mencakup pemahaman tentang perkembangan anak, penguasaan metode bermain, serta kemampuan menciptakan interaksi yang positif dengan anak dan orang tua.

Ketiadaan guru profesional berdampak pada kualitas proses belajar mengajar. Anak-anak cenderung tidak mendapatkan stimulasi yang memadai, dan perkembangan mereka tidak dimonitor secara sistematis. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan perkembangan antara anak-anak yang mengikuti PAUD dengan kualitas tinggi dan anak-anak dari wilayah seperti Dusun 3 yang tidak mendapatkan layanan yang sesuai standar.

3. Dampak terhadap Mobilitas Pendidikan

Kualitas layanan PAUD yang rendah di Dusun 3 berpengaruh langsung terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Guru-guru SD di wilayah tersebut melaporkan bahwa anak-anak dari Dusun 3 sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas satu. Mereka belum mampu membaca, menulis, atau mengenali angka dan huruf, bahkan menunjukkan kesulitan dalam bersosialisasi dan mengikuti instruksi guru.

Fenomena ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa fase usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam pembentukan kemampuan dasar anak. Jika pada masa ini anak tidak mendapatkan stimulasi yang memadai, maka akan terjadi keterlambatan perkembangan yang berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kesiapan belajar anak usia dini sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah dasar, termasuk dalam aspek literasi awal, kemampuan numerasi, dan keterampilan sosial.

Dalam jangka panjang, ketidaksiapan anak-anak dalam mengikuti pembelajaran di SD dapat meningkatkan risiko putus sekolah. Anak-anak yang merasa tertinggal atau tidak mampu mengikuti pelajaran akan kehilangan motivasi belajar. Kondisi ini dapat memperburuk angka partisipasi pendidikan di jenjang lanjutan seperti SMP dan SMA. Anak-anak dari Dusun 3 secara statistik menunjukkan kecenderungan lebih rendah dalam melanjutkan pendidikan dibandingkan dengan anak dari dusun lain yang memiliki akses PAUD lebih baik.

Ketimpangan ini menunjukkan pentingnya peran PAUD sebagai penyama kedudukan (*equalizer*) dalam sistem pendidikan. Ketika layanan PAUD tidak tersedia secara merata dan berkualitas, maka pendidikan dasar pun kehilangan titik awal yang kuat untuk membentuk manusia yang kompeten dan mandiri.

4. Kendala Transportasi dan Ekonomi

Faktor lain yang memperburuk kondisi pendidikan anak usia dini di Dusun 3 adalah keterbatasan transportasi dan kondisi ekonomi keluarga. Jarak ke PAUD yang lebih lengkap di desa tetangga cukup jauh, sementara sebagian besar keluarga di Dusun 3 tidak memiliki kendaraan pribadi. Biaya transportasi pun menjadi beban tambahan yang sulit dipenuhi, sehingga banyak orang tua memilih untuk tidak mengantar anak ke PAUD.

Selain itu, tekanan ekonomi membuat sebagian besar orang tua lebih memilih anak membantu pekerjaan rumah tangga daripada menghabiskan waktu di sekolah. Dalam masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah, prioritas terhadap pendidikan anak usia dini sering kali kalah oleh kebutuhan praktis harian. Hal ini mencerminkan keterkaitan erat antara pendidikan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Dalam kerangka teori pembangunan manusia, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, ekonomi, dan budaya tempat individu tumbuh. Ketika pendidikan diletakkan dalam konteks keluarga miskin, maka dibutuhkan intervensi negara untuk menjamin keterjangkauan dan pemerataan akses pendidikan dasar. Hal ini mencakup subsidi pendidikan, transportasi sekolah, serta penyediaan fasilitas PAUD yang terjangkau di wilayah terpencil.

Keterbatasan ini bukan hanya menjadi masalah individu, tetapi menjadi masalah struktural yang membutuhkan intervensi kebijakan publik secara sistemik. Ketidakterjangkauan pendidikan anak usia dini akan memperpanjang siklus kemiskinan, karena generasi berikutnya tidak mendapatkan bekal pendidikan dasar yang cukup untuk mengakses peluang ekonomi yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan keempat temuan utama di atas, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan PAUD di Dusun 3 masih jauh dari ideal. Masalah yang terjadi bukan hanya pada satu aspek, melainkan bersifat multidimensional. Ketimpangan dalam infrastruktur, tenaga pendidik, aksesibilitas, dan dukungan sosial ekonomi merupakan rangkaian hambatan yang saling memperkuat.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup:

1. Pembangunan dan rehabilitasi fasilitas PAUD yang memenuhi standar kelayakan.
2. Rekrutmen dan pelatihan tenaga pendidik PAUD profesional, dengan pemberian insentif khusus untuk daerah terpencil.
3. Penguatan peran pemerintah desa dan Dinas Pendidikan dalam menyediakan anggaran operasional minimal untuk PAUD.
4. Pemberian subsidi transportasi dan makanan bergizi bagi anak-anak PAUD, agar partisipasi dapat meningkat.
5. Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini melalui program pemberdayaan orang tua.

Semua upaya tersebut memerlukan koordinasi lintas sektor dan keterlibatan aktif semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga swadaya masyarakat. Hanya dengan kolaborasi menyeluruh, pendidikan anak usia dini yang bermutu dan merata dapat terwujud hingga ke pelosok negeri seperti Dusun 3.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan layanan PAUD di Dusun 3 Desa Riak Siabun 1 memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan dasar serta berpengaruh terhadap mobilitas pendidikan mereka secara jangka panjang. Minimnya fasilitas fisik, tidak tersedianya tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah menjadi faktor utama rendahnya kualitas layanan PAUD. Hal ini berdampak pada kesulitan anak-anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional secara optimal, serta memperbesar risiko keterlambatan dalam proses belajar di jenjang pendidikan dasar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan layanan PAUD yang berkualitas sangat krusial untuk menciptakan kesetaraan dalam akses pendidikan serta menciptakan pondasi kokoh bagi pencapaian pendidikan anak di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara pemerintah daerah, masyarakat, dan tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu serta aksesibilitas PAUD, khususnya di daerah pedesaan dan tertinggal. Dengan langkah strategis tersebut, maka pemerataan pendidikan sejak usia dini dapat diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Andriani, S. (2023). *Ketimpangan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini di Daerah Terpencil*. Jurnal Pendidikan dan Pemerataan, 7(2), 44–52.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2023). *Statistik Pendidikan Provinsi Bengkulu Tahun 2023*. Bengkulu: BPS.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Fitriani, N. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Kurniawati, R. (2023). *Studi Dokumentasi sebagai Sumber Data Kualitatif*. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 11(1), 13–21.
- Lestari, D., & Gunawan, R. (2022). *Dampak Keterbatasan PAUD terhadap Prestasi Akademik Anak*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 6(1), 25–33.
- Mahfud, A. (2023). *Perkembangan Anak dan Pendidikan Prasekolah*. Surabaya: Mandala Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Teknik Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- OECD. (2022). *Starting Strong V: Transitions from Early Childhood Education and Care to Primary Education*. Paris: OECD Publishing.
- Rahmawati, D., & Sari, M. (2023). *Kebijakan Daerah dalam Pengembangan PAUD di Wilayah Pedesaan*. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(2), 33–40.
- Rahmat, A., & Wahyuni, L. (2023). *Wawancara dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhani, F. (2022). *PAUD dan Masa Emas Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 1–8.
- Santrock, J. W. (2023). *Educational Psychology* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Saputri, A., & Wibowo, M. (2023). *Pentingnya Stimulasi Dini pada Masa Golden Age*. *Jurnal Perkembangan Anak*, 8(2), 45–53.
- Setiawan, I., & Arifah, N. (2024). *Observasi dalam Penelitian Lapangan*. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 12(1), 29–35.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Y. (2024). *Peran Kompetensi Guru PAUD terhadap Kualitas Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 17–24.